



NILAI MORAL DALAM *FORUK*: PERTAHANAN MASYARAKAT TANIMBAR TERHADAP DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Martha Maspaitella

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

Korespondensi: marthamaspaitella1975@gmail.com

Info Artikel

Diterima 08

Maret 2021

Disetujui 08

April 2021

Dipublikasikan 21

April 2022

Keywords:
Globalisasi
Foruk
Nilai Moral
Kekuatan Karakter

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Dampak negatif dari globalisasi di masyarakat Tanimbar antara lain menurunnya minat dan loyalitas para pemuda dalam pewarisan sastra lisan, bergesernya status sastra lisan sebagai produk sastra daerah menjadi produk adat, serta merosotnya sikap masyarakat budaya ke masyarakat global. Namun, sastra lisan foruk di Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dapat menjadi bentuk pertahanan diri masyarakat terhadap dampak negatif globalisasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sastra lisan Foruk di Kepulauan Tanimbar sebagai identitas budaya masyarakat Tanimbar yang mengandung nilai-nilai moral untuk membentuk karakter masyarakat setempat sebagai bentuk pertahanan diri terhadap dampak negatif globalisasi di abad XXI. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan eko semantik kognitif. Data diambil dari hasil penelitian disertasi tahun 2021 di 26 desa pada Kepulauan Tanimbar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam foruk membentuk karakter masyarakat secara pribadi, sosial, dan spiritual, sehingga menjadi filter untuk menyaring informasi negatif, dan menjadi kekuatan budaya untuk menerima perkembangan globalisasi tanpa mengubah bahasa dan budaya tradisional sebagai identitas dan karakter masyarakat.

1. Pendahuluan

Tanimbar merupakan salah satu gugusan pulau di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang kaya dengan berbagai budaya lokalnya. Salah satu budaya lokal yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat Tanimbar adalah sastra lisan *foruk* yang telah menjadi akar kehidupan masyarakat setempat sejak para leluhur. Sastra lisan ini mencerminkan cara berpikir dan hidup folknya. Mereka merekam apa yang dilihat dan dialami dalam pikiran, mengolah, dan mengungkapkannya melalui syair dan lagu. Menurut Zuhdi, dkk., (2015), *foruk* berbentuk nyanyian yang juga disebut pantun berlagu atau pantun yang dinyanyikan. Selanjutnya menurut Lewier dan Katubi (2013), *foruk* adalah ekspresi kebudayaan yang menjadi identitas yang homogen karena pada umumnya disampaikan dalam bahasa Fordata, dan sebagai simbol dari komunitas reka bayang di Kepulauan Tanimbar, karena masyarakat Tanimbar dapat membayangkan diri mereka sebagai satu kesatuan melalui *foruk*.

Definisi *foruk* secara emik berdasarkan wawancara dengan sebagian besar informan dapat disebut sebagai lagu atau nyanyian adat berdasarkan cara menyampaikan, yaitu melalui nyanyian, tetapi berdasarkan isinya, *foruk* termasuk pantun yang berisi petuah atau nasihat, doa, larangan, ajakan, bahkan sindiran yang dapat menjadi penuntun hidup masyarakat Tanimbar. Isinya juga mengandung kiasan yang bisa terdapat pada baris pertama, kedua, atau kedua-duanya melalui simbol yang digunakan untuk menyebutkan konsep sebagai makna sebenarnya atau dimaksudkan, yang bisa terdapat pada baris *foruk* dan pada konteks. Bentuknya tidak bisa disejajarkan dengan pantun Melayu pada umumnya yang memiliki ciri-ciri empat baris se bait, memiliki 8-12 suku kata setiap barisnya, memiliki sampiran dan isi, serta berima a-b-a-b, tetapi masyarakat secara kolektif menyebutnya nyanyian dan pantun.

Foruk merupakan karya sastra tradisional yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan sosialitas. Keberadaan *foruk* saat ini diposisikan stabil namun terancam karena sangat menunjukkan kemampuan untuk bertahan hidup, namun dari aspek pelaku *foruk* atau orang yang menyanyikan *foruk* menunjukkan kecenderungan penurunan intensitas.

Foruk disampaikan secara metaforis melalui simbol dan konsep serta memberikan nilai moral kepada masyarakat, baik untuk hubungan spiritual, sosial, maupun personal. Sebagai budaya lokal, *foruk* juga ditransmisikan secara lisan dan menjadi milik kolektif masyarakat Tanimbar yang memilikinya, sekaligus menjadi ciri khas identitas masyarakat yang mendasar, dihargai, diturunkan dari generasi ke generasi secara sadar dan disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat, seperti yang dikemukakan oleh Astika dan Yasa (2014), Brunvand, (1996), Danadjaja, (1994), dan Finnegan, (1992).

Seiring lahirnya "dunia baru" sebagai wujud perkembangan globalisasi memberikan dampak pada manusia atau masyarakat. Menurut (Ritzer, 2010) globalisasi adalah proses transplanet yang berkembang dari orang, objek, tempat, dan informasi yang ditemui atau diciptakan, dan dapat menghambat atau mempercepat arus tersebut dengan melibatkan peningkatan likuiditas dan arus multi arah. Globalisasi menjadi sarana pertukaran budaya, baik itu mode, tradisi, serta gagasan yang menghubungkan orang-orang di sebagian besar dunia (Foltz, 2009), dan budaya cenderung mengalir relatif mudah ke seluruh dunia, dan semakin eksis dalam berbagai bentuk digital. Internet memungkinkan pengunduhan global dan berbagi bentuk budaya digital seperti film, video, musik, buku, surat kabar, foto, dan

lainnya. Budaya masyarakat yang paling kuat di dunia mengalir lebih mudah ke seluruh dunia daripada budaya masyarakat yang relatif lemah dan terpinggirkan, serta bergerak perlahan (Ritzer, 2010). Pada titik ekstremnya, globalisasi budaya dapat dilihat sebagai perluasan homogenitas transnasional, yang terus mengarah pada heterogenitas. Kecenderungan ke arah homogenitas sering dikaitkan dengan imperialisme budaya atau pengaruh budaya tertentu pada berbagai budaya lain (Ritzer, 2011).

Era globalisasi membawa dampak negatif dan dampak positif. Salah satu dampak negatifnya adalah informasi yang terlalu banyak dapat menyesatkan (Setyawan, 2020), hingga terjadi degradasi budaya yaitu kemerosotan budaya yang dapat mengancam keutuhan dan ketahanan budaya jika suatu negara tidak memiliki filter yang kuat untuk menyaring budaya asing yang masuk, sehingga melemahkan budaya lokal (Budiarto, 2020), karena perbedaan nilai dan norma disebarkan melalui media budaya yang ada (Fitriyadi & Alam, 2020).

Dampak negatif globalisasi bagi masyarakat diketahui berdasarkan wawancara dengan para informan. Mereka menyebutkan bahwa globalisasi memberi dampak langsung pada generasi muda, sehingga terjadi perubahan sikap seperti berkurangnya minat dan loyalitas mereka terhadap proses pewarisan foruk dan sastra lisan pada umumnya, lokalitas budaya mengalami perubahan ke arah globalitas budaya, serta posisi sastra lisan yang awalnya menjadi sastra daerah bergeser ke posisi sastra adat atau sastra lisan yang hanya digunakan dalam acara adat. Tetapi jika kita melihat wilayah penggunaan foruk, terdapat foruk keagamaan, pemerintahan, dan adat, yang digunakan untuk musyawarah atau pembicaraan adat, pelantikan raja dan kepala soa, lamaran dan perkawinan, pembakaran batu, penyelesaian konflik, acara pembukaan dan penutupan kegiatan, penyambutan tamu, orang meninggal, (Maspaitella, 2021; Zuhdi, dkk. 2015; Lewier, 2013), jadi tidak terbatas pada ranah adat saja. Foruk turut mendukung masyarakat Tanimbar yang hidup di era globalisasi, sebagai media pembelajaran karakter bagi masyarakat Tanimbar agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi di abad 21 tanpa melepaskan budaya lokal yang menjadi identitas mereka.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eko semantik kognitif, yaitu pendekatan yang menggabungkan teori ekologi Bronfenbrenne (lihat Santrock, 2018) dan semantik kognitif (Evans dan Green, 2006). Ciri-ciri eko semantik kognitif adalah (1) menekankan pada makna yang digali dari sudut pandang sistem ekologi dan model kognitif, (2) kognisi yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman individu dan kelompok tentang lingkungannya, (3) proses pemahaman dilakukan melalui konseptualisasi, (4) konseptualisasi menghasilkan cara-cara pemaknaan yang berulang, dan menunjukkan pola-pola tertentu antara simbol dan konsep, (5) simbol dan konsep yang dikonseptualisasikan didasarkan pada unsur, ruang, benda, dan unsur budaya dari suatu sistem lingkungan, dan (6) makna memberikan nilai tertentu.

Responden penelitian ini adalah pelantun foruk yang berjumlah 26 orang, yang dipilih dengan memperhatikan bahwa (1) mereka adalah etnis Tanimbar, (2) termasuk tokoh adat, (3) pelantun foruk, (4) menguasai bahasa daerah, (5) berperan dalam prosesi upacara adat. Semua informan ini berjenis kelamin laki-laki, dengan

rentang usia antara 48 hingga 81 tahun. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, dan berdomisili tetap di Tanimbar.

Penelitian dilakukan di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat. Data berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang diambil dari hasil penelitian disertai, sebagai satuan lingual lisan dari nyanyian foruk yang diperoleh melalui rekaman, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam foruk untuk membentuk karakter masyarakat Tanimbar.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pendekatan ekosemantik kognitif. Identifikasi data nilai sastra lisan untuk foruk pembentuk karakter masyarakat Tanimbar dilakukan dengan memilih data yang sesuai, dan mengelompokkannya sesuai sub fokus dan indikator. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menentukan baris atau penggalan baris dalam foruk yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan personal.
2. Data direduksi menjadi gambaran bagi peneliti untuk mengambil data lebih lanjut atau berhenti, dan melanjutkan penyajian data atau melakukan kembali pengumpulan data.
4. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan berdasarkan teks dan data konteks, serta mengolah foruk untuk menemukan nilai-nilai moral.
5. Kesimpulan dan implikasi penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang berasal dari hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritualitas sendiri diartikan sebagai sarana bagi manusia untuk mengalami Tuhan atau realitas spiritual (Sinkewicz, 1999). Nilai ini terdapat dalam foruk-foruk yang berkaitan dengan kepasrahan kepada Tuhan, rasa syukur kepada Tuhan, dan ketaqwaan kepada Tuhan. Berdasarkan konteks foruk, nilai berserah diri kepada Tuhan adalah menyerahkan sepenuhnya apa yang menjadi tujuan, harapan, dan dampak yang akan terjadi hanya kepada Tuhan. Nilai bersyukur kepada Tuhan menunjukkan suatu tindakan atau bentuk pekerjaan untuk bersyukur kepada Tuhan, sedangkan nilai percaya kepada Tuhan adalah sikap percaya, mengetahui, dan memahami Tuhan dan segala tindakannya dengan sungguh-sungguh seperti pada kutipan berikut.

- a) - *Fitik/Yamdena/ bin ureroak*
- *Fara/ mlasar watan/ matimala/ muaru bareat*
Terjemahan:
- Petir/ Yamdena/ membuat saya memanggil Tuhan

- Datang/dengan saya/menjadi sehat/karena berkat Tuhan
- b) - *Fara wenin nyei/tek ti aran roak/wan lolin*
- *Ubu Ratu/nowun sina ma da nelik/ni oor*
Terjemahan:
 - Terima kasih/telah tiba/di tempat yang baik
 - Tuhan/telah bersama anak laki-laki/menurunkan jangkar
- c) - *Rola/ mdoku suma mikorulu/ lifa lalawa*
- *Ubu/ mulolin/ fen/ yaa*
Terjemahan:
 - Perahu di laut lepas/Tuhan di depan perahu/ombak tenang
 - *Tuhand/baik/untuk/saya*

Foruk (a) dan (b) menunjukkan sikap pasrah dan percaya kepada Tuhan, dengan simbol memanggil dan laut lepas. Simbol memanggil menunjukkan doa sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sedangkan simbol laut lepas menunjukkan masalah serius yang sedang dihadapi. Nilai moral ini mengajarkan manusia untuk tidak mengambil jalan pintas ketika mendapat masalah atau terpengaruh oleh kesenangan dunia, tetapi berserah diri dan percaya bahwa Tuhan akan menyelesaikannya.

Perkembangan teknologi dan informasi yang dapat diakses dengan mudah dan instan menyebabkan tergerusnya nilai-nilai sosial budaya yang mengakibatkan lunturnya kearifan lokal dalam budaya Indonesia, lunturnya sikap toleransi antarmasyarakat, yang kemudian dapat menimbulkan konflik dan diskriminasi dalam lingkungan sosial, impor bahan berbahaya, penyakit tak terbatas, kejahatan, korupsi, terorisme, dan perang (Efianingrum, 2020; Sudargini dan Puurwanto, 2020; Ritzer. 2010). Masalah lain ditunjukkan oleh foruk (b) yang menggambarkan rasa syukur orang tua atas keberhasilan anaknya dalam pendidikan. Foruk ini mengajarkan untuk mensyukuri kesuksesan dengan berdoa daripada berpesta atau membuat hajatan yang membuang-buang uang. Dari sastra lisan foruk, kita mendapatkan pembelajaran karakter untuk selalu berserah diri kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan percaya kepada Tuhan, agar tidak mengungkapkan emosi senang dan susah dalam tindakan yang salah untuk melampiaskan masalah dalam hidup.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang membentuk hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial dan segala tindakan yang dilakukannya. Nilai-nilai sosial dalam foruk antara lain menasihati, menyindir atau mengkritik, mengagumi, menghormati, mengajak atau meminta, dan mencintai..

Nasihat ini dilakukan oleh masyarakat Tanimbar berdasarkan nilai ajaran agama dan sistem adat untuk menunjukkan hubungan manusia dengan manusia. Pola hubungan manusia sebagai hubungan sosial dalam kehidupan, misalnya orang tua dengan anak, pelaku adat dengan masyarakat, suami istri, guru dengan siswa, dan masyarakat dengan masyarakat. Semua elemen dari struktur kekerabatan terendah (keluarga) hingga tertinggi (kecamatan) harus saling menasihati ketika menemukan atau melihat orang lain melakukan kesalahan. Menyindir atau mengkritik mengandung sikap hidup memperhatikan tindakan orang lain yang salah atau bertentangan dengan aturan dan kebiasaan dan mengingatkan mereka secara tidak langsung. Sikap ini dilakukan untuk menjaga harga diri dan menghindari konflik, sehingga ekspresi kemarahan dan ketidaksenangan tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui sindiran dengan ekspresi berbeda. Mengagumi adalah sikap yang diungkapkan oleh orang Tanimbar ketika mereka menghargai sesuatu (benda, orang, pekerjaan, dll) yang sangat indah dan baik. Penghargaan yang diberikan oleh masyarakat karena mereka menganggapnya berharga dan tidak dapat digantikan oleh hal lain. Hormat mengandung makna saling menghormati, bersikap santun, menghargai, mengakui dan mentaati adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat Tanimbar. Sikap cinta kasih menyiratkan adanya hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Mengajak atau meminta merupakan salah satu nilai sosial dalam foruk yang mengandung makna kehidupan masyarakat Tanimbar yang melakukan tindakan menggugah hati orang lain untuk melakukan tindakan sesuai ajakan yang diminta agar berdampak baik. Nilai sosial ini dicontohkan sebagai berikut.

- d) - *Fuanabak/naa wear/boman waat kikiwal*
- *Owi ronan /bola waluk*
Terjemahan:
- Bibit ubi jalar/di tempat berair/menjadi putri cantik
- Ubi jalar kami/jadilah yang terbaik
- e) - *Sada/srat/aletan netal/mavu norira*
- *Ubatwat/uti ulola/uang sina/nlel wansian*
Terjemahan:
- Misalkan / jalan / potong laut / milik orang yang jauh
- Jalan saja / ketemu / wanita / tapi tempat tinggalnya tidak cocok
- f) - *Musabeu/falor waan/onter ngea natridin*
- *Nait sifar foruk/sian wola nat bosuk*
Terjemahan:
- Topi kerajaan/orang luar/digunakan untuk menahan dingin

- Dingin yang menyusuk/tidak bisa tembus
- g) - *Maken saye/npet/ni sori*
- *Sori dalam ye/lan kit ye/sowe lese*
Terjemahan:
- Seorang kakek / membuat / perahu
- Di perahu/diri kita sendiri/satu wajah
- h) - *Bwaal watan/ ma dat/ rumah/ nsaka/ ita sidowung*
- *Reta yawun/wol na leeng/lamar selu*
Terjemahan:
- Naik tangga/atas/rumah/gendong/kita semua
- Tangga/tidak menolak/tamu yang datang
- i) - *Taf nitik/tafer sori/lombra*
- *Tole lang nar/ma wet kei/ti ni malir*
Terjemahan:
- Bersihkan/semua kapal/sudah
- Susun kayu/kita Tarik/ke tenda

Nilai-nilai sosial yang direpresentasikan dalam foruk menggunakan simbol-simbol (1) ubi jalar untuk mengonsepan pertemuan tradisional, (2) potong laut untuk mengonseptualisasikan pemangsa, (3) topi kerajaan untuk mengonseptualisasikan seorang pemimpin, (4) kakek untuk leluhur, (5) rumah untuk keluarga, dan (6) perahu untuk desa. Nilai-nilai moral dalam foruk ini mengajarkan masyarakat untuk saling menasihati dan mengingatkan agar tidak mengarah pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika dicermati, setiap sindiran dan kritik yang dikeluarkan tidak bermaksud untuk menurunkan harga diri orang yang disindir atau dikritik, melainkan menjadi pengingat sebagai upaya menyadarkan orang yang dikritik agar tidak semakin terjerumus ke dalam perbuatan yang salah.

Para leluhur yang telah membangun desa, dan meletakkan norma-norma adat untuk membentuk tindakan masyarakat sebagai satu kesatuan etnis Tanimbar. Setiap masyarakat memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk berinteraksi secara bebas dan tetap terbingkai dalam kewajiban yang harus dipatuhi. Pendekatan moral telah menjadikan nasihat dalam foruk selalu dijunjung. Setiap orang merasa memiliki kewajiban yang kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi haknya dan apa kewajibannya sebagai hasil kesepakatan dengan leluhur.

Nilai Personal

Nilai-nilai personal memberikan manfaat bagi kepribadian seseorang atau berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti eksistensi diri,

harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, sabar, menyadari kesalahan, kelemahan atau kekurangan, dan berjiwa besar. Nilai-nilai pribadi yang ditemukan dalam foruk berupa mengontrol diri, meneguhkan diri, dan mengekspresikan diri. Nilai pribadi “mengontrol diri” berkaitan dengan upaya pengendalian diri terhadap tindakan dan hal-hal yang merugikan diri sendiri, nilai pribadi “meneguhkan diri” adalah tindakan yang dilakukan secara individu untuk tetap teguh pendirian, gigih dalam berusaha, dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang merusak prinsip dan kerja keras. Nilai pribadi “mengekspresikan diri” adalah nilai yang muncul dalam foruk untuk menunjukkan ekspresi perasaan dan emosi seseorang. Lihat kutipan berikut.

- j) - *Terma/nala lolin/dana ori/dida temdalan*
 - *Lokat/amar owi/tsobak/ala tdawa watan*
 Terjemahan:
 - Minta/dapatkan yang bagus/ketika terdampar/di pantai
 - Setiap hari/datang/meminta/kita mencari kebaikan
- k) - *Mtaha/ takil/ aman tea/boma bawal nal wuar*
 - *Linga dena/rai nasal solar/dawan*
 Terjemahan:
 - Pegang/ tongkat / mendaki gunung / untuk sampai ke tujuan
 - Arena/licin/dan luas
- l) - *Nuhu/ wolan/ ntebar/ ntak boku/ trea/ eni metin*
 - *Tasi dowu/tawul/tutuk/krung salut*
 Translation:
 - Pulau/tidak/tenggelam/naik/melihat/batu karang
 - Kami semua berkumpul/naik/perahu/Krung Salut

Nilai moral pribadi mengajarkan orang untuk dapat mengekspresikan emosi dengan benar. Sikap mengontrol diri adalah menahan emosi ketika terjadi konflik dan ikhlas berdamai saat diadakan pertemuan adat untuk menyelesaikan konflik. Simbol “terdampar” menunjukkan masalah atau konflik yang terjadi dalam masyarakat, dan diselesaikan melalui sikap menahan diri atau mengendalikan diri untuk mewujudkan keadaan damai saat terjadi konflik, serta simbol “tongkat” pada foruk berfungsi untuk memudahkan anak-anak mencapai tujuannya, Foruk ini termasuk dalam nilai pribadi peneguhan diri dengan memberikan segala yang dibutuhkan untuk belajar sebagai penunjang ketika melaksanakan proses pendidikan, agar tetap waspada dan tidak terhambat dalam belajar. Simbol “tongkat” digunakan untuk menggambarkan alat atau pendukung dalam belajar untuk tetap teguh. Simbol “timbul” menggambarkan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan

ikhlas dan benar dalam setiap pelaksanaan adat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Pengendalian diri dengan bersedia atau mau menerima nasihat orang tua untuk mengendalikan perbuatannya, dilakukan dengan sabar dan tenang. Kehidupan yang damai dan harmonis harus dilakukan dengan kesadaran dan motivasi dari dalam diri sebelum diterapkan pada orang lain, karena kehidupan yang damai adalah harapan para leluhur yang diturunkan secara turun temurun.

4. Kesimpulan

Foruk mendeskripsikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanimbar yang tidak egois karena mengutamakan Tuhan dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sikap-sikap itu terepresentasi dalam fungsi spriritual, sosial, dan personal. Foruk menjadi norma untuk menata kehidupan masyarakat pendukungnya sejak dulu hingga sekarang dan menjadi cerminan nilai-nilai etika-moral yang diwarisi dan terus dipertahankan sebagai kearifan lokal, serta mencerminkan karakter dan kepribadian masyarakat Tanimbar. Foruk juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sejarah masyarakat Tanimbar sejak berabad-abad, dan terus dipertahankan karena memiliki nilai-nilai persatuan dan sarana ikatan masyarakat. Melalui foruk sebagai produk kearifan lokal, masyarakat dapat belajar dari kehidupan nenek moyang hingga saat ini, serta menggunakannya untuk menemukan kembali nilai-nilai budaya yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Setiap nasihat dalam foruk menjadi norma untuk membentuk karakter masyarakat secara pribadi dan sosial. Keberlangsungan kehidupan masyarakat etnik Tanimbar dengan foruk merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan secara bijak sebagai bentuk pertahanan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalin relasi sosial yang sehat, serta membentuk kehidupan personal yang teguh.

Sikap tegas terhadap adat dan budaya menjadi filter untuk menyaring informasi digital budaya yang berdampak negatif, sehingga kehidupan masyarakat Tanimbar tidak menunjukkan perubahan sosial menuju degradasi budaya, tetapi masyarakat dapat beradaptasi dengan perkembangan globalisasi di abad XXI tanpa menggeser bahasa dan budaya yang menjadi identitas dan karakter masyarakat.

Daftar Pustaka

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Foltz, Richard. (2009). *Religions of The Silk Road*. Premodern Patterns of Globalization Second Edition. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Brunvand, Jan Harold. (1996). *American Folklore an Encyclopedia*. New York: Garland Publishing.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.

- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. (2006). *Cognitive Linguistics an Introduction* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts. A Guide to Research Practices*. London: Routledge
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>.
- Lewier, Mariana. (2013). Tradisi Lisan Foruk: Imaji Bersama Dan Perekat Kehidupan Orang Tanimbar. Dalam Endraswara, dkk. (ed.). *Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern. Kesatuan Dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak
- Maspaiteella, Martha. (2021). Metafora Kognitif dalam Foruk Etnik Tanimbar. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI- Press.
- Ritzer, G. (2010). *Globalization: A Basic Text*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2018. A topical approach to life-span development (Ninth Edition). McGraw-Hill Education.
- Setyawan, A. (2020). *Materi dan Nilai di Era Globalisasi: Perspektif Appadurai*. 1(1), 7.
- Stemler, S. (2015). *Content Analysis*. in Robert A. Scott, Stephen M. Kosslyn (eds). *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource*. New Jersey: Willey. DOI:[10.1002/9781118900772.etrds0053](https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0053).
- Sudargini dan Purwanto. (2020). *Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review*. *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1 (3). DOI : <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Efaningrum (2020). Pengembangan IPTEK Berbasis Budaya. *Jurnal Majelis* (7).